

DITERMINAN MUTU PROSES SMK BISNIS-MANAJEMEN

Partono Thomas [✉]

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan

November 2012

Keywords:

Quality of the process, teacher competence, organizational culture, finance, leadership, school committee

Abstrak

Tujuan penelitian : untuk mengetahui Determinan mutu proses SMK negeri bisnis manajemen di eks karesidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dan survey. Populasi penelitian semua guru SMK bisnis-manajemen di Eks Karesidenan Surakarta sebanyak 666 orang, sampel diambil 200 orang dengan dengan teknik *proporsional random sampling*. Analisa data dengan permodelan persamaan *structural* (SEM). Mutu proses SMK di Eks Karesidenan Surakarta dipengaruhi oleh : kompetensi guru, budaya organisasi, pembiayaan pendikan, kepemimpinan kepada sekolah dan peran komite sekolah. Pengaruh variabel bebas terhadap mutu proses sebesar 64 % sisanya 36 % dipengaruhi faktor lain diluar model. Temuan dapat diaplikasikan dalam rangka memprediksi Mutu proses di SMKN di Eks Karesidenan Surakarta dengan mengelola variabel eksogen. Prioritas pada kompetensi guru dan pembiayaan pendidikan

Abstract

The study aims to investigate determinants of quality process at State Vocational Schools (SMKN's) of Business Management in Ex-Residency of Surakarta. The study used a correlational and survey approach. The study population was all business-management vocational school teachers in the Ex-Residency of Surakarta with 200 people proportionally sampled out of the population (666 people). Data analysis was performed by employing Structural Equation Modeling (SEM). It turned out that the quality process at the vocational schools in Ex-Residency of Surakarta was influenced by teachers' competence, school organizational culture, education financing, school principals' leadership and school committee's role. Independent variables influence the quality of the process by 64%, the rest 36% influenced by other factors outside the model. The findings can be applied to predict the quality process at State Vocational Schools (SMKN's) of Business Management in Ex-Residency of Surakarta with managing the exogenous variables. Priority on the competence of teachers and education financing

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Menurut Sarbiran (2009), mutu proses menyangkut proses pelaksanaan pembelajaran, administrasi dan bimbingan kepada setiap siswa. Kurikulum yang diterapkan terarah kepada: (1) tuntutan pasar (*market demand*), (2) pengguna (*user demand*), dan (3) masyarakat khusus (*special demand*). Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Mutu Proses, menegaskan bahwa proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.

Pendidikan dapat dikategorikan sebagai suatu lembaga yang termasuk kategori pemberi pelayanan jasa, sehingga apabila ingin dilihat kinerjanya berasal dari mutu pelayanan yang dilakukannya, apakah pelayanannya memuaskan pelanggan. Pelanggan sekolah dibedakan menjadi pelanggan intern dan pelanggaran ekstern. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam kualitas manusia, proses dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa. Kemampuan guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa di sekolah dan di dunia industri, pelayanan administrasi tenaga kependidikan, penyediaan sarana prasarana yang sesuai tuntutan kurikulum, akan memuaskan siswa dan orang tua. Mutu proses menyangkut ketepatan dan kecepatan yang harus dilakukan oleh guru. Mutu layanan, menyangkut layanan tidak hanya saat pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi juga layanan tatkala siswa berurusan dengan administrasi, dan bimbingan siswa. Mutu layanan termasuk kecepatan yang harus dilakukan oleh guru, nilai-nilai bimbingan, sehingga menghasilkan *image* dan *persuasive* positif pada siswa dan tidak menimbulkan kekecewaan bagi setiap siswa.

Laporan penelitian Bank Dunia dan pendapat para ahli pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia di Asia Tenggara menempati urutan ke 11 dari 12 negara di Asia Tenggara. Jumlah pengangguran lulusan SMK karena tidak terserap di dunia

kerja atau tidak melanjutkan studi di Indonesia persentasenya cukup besar. Persentase tingkat pengangguran SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) tertinggi, yakni sebesar 17,26 persen.. Besarnya persentase pengangguran lulusan SMK diduga karena mutu proses SMK Bisnis-Manajemen belum optimal.

Mutu proses ditunjukkan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), guru mampu mendorong motivasi belajar, dan mampu memberdayakan peserta didik. Dharma, Surya dalam penanda tangan MOJ Peningkatan Profesionalisme guru SMK tanggal 31 Maret 2012 di UNNES, mengemukakan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru di Indonesia rata-rata nilainya 50 %. Kondisi tersebut jika terjadi di SMK bisnis-manajemen akan berpengaruh terhadap mutu proses.

Penelitian dengan tema mutu proses telah dilakukan oleh Kardoyo (2005), Yusman (2007), semuanya diakukan di sekolah menengah umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK bisnis manajemen, dan mutu proses dalam penelitian tersebut ditekankan pada mutu pembelajaran. Pada penelitian ini mutu proses terdiri dari indikator mutu data informasi, mutu pembelajaran, mutu kurikulum dan mutu sumber daya.

Temuan Kardoyo(2005) mutu proses SMU dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dan pembiayaan pendidikan; dan temuan Yusman(2007), mutu proses dipengaruhi kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kundusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberi dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik peserta didik.

Pendidikan di SMK bisnis-manajemen adalah transformasi budaya, oleh sebab itu perlu ditanamkan kepada siswa konsep budaya unggul. Guru merupakan ujung tombak di dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK bisnis manajemen. Oleh karena itu guru SMK

dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Tuntutan lulusan SMK Bisnis-Manajemen bukan semata-mata banyaknya lulusan tetapi lulusannya harus mampu berpikir kritis, inovatif, kreatif, mampu berkomunikasi, jujur, tekun disiplin, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia bisnis.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting yang dapat mendorong kinerja guru, siswa dan karyawan dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan target sekolah. Mulyasa (2007: 98) mengatakan bahwa Kepala Sekolah harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*. Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim sejuk warga sekolah dalam mencapai target dan tujuan sekolah. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kepala sekolah merupakan "*the key person*". Sebagai manager sekaligus administrator ia dituntut kemampuannya untuk *memanage* sumber daya personel dan sumber daya lainnya agar proses pembelajaran di sekolah menyenangkan, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kepala sekolah dapat dijadikan sebagai panutan, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.

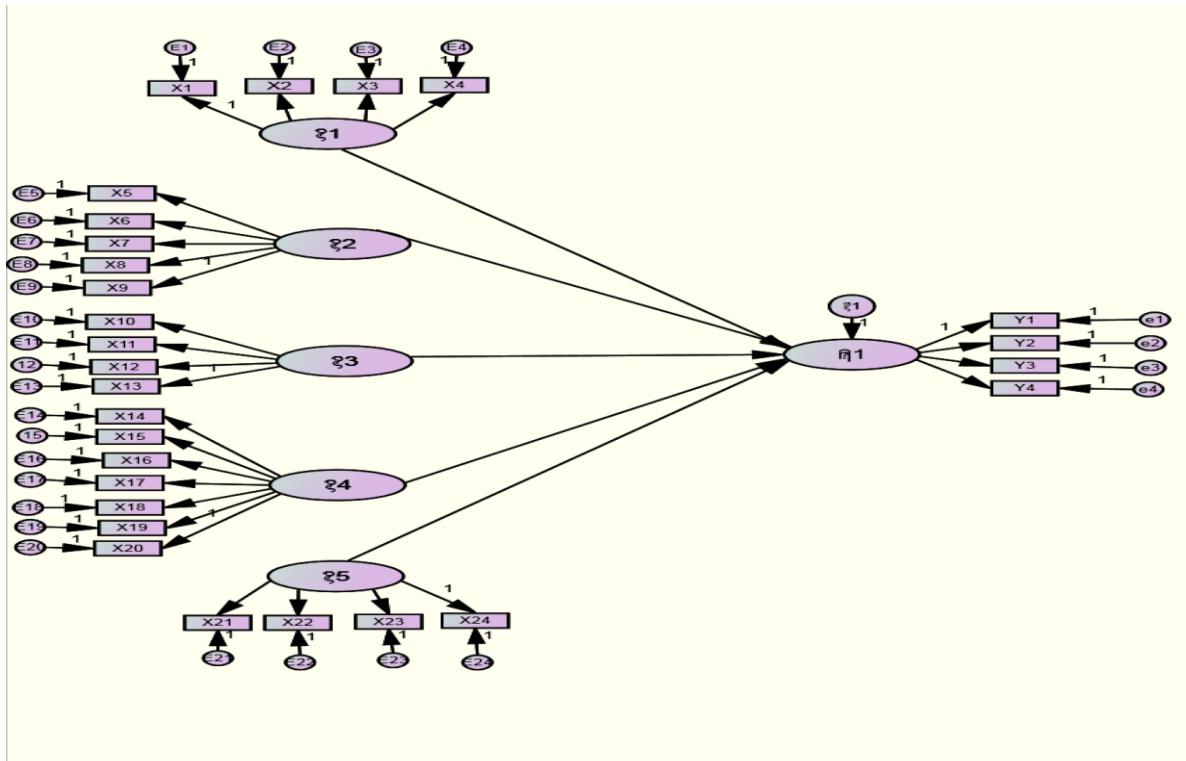
Komite Sekolah mempunyai peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK. Lembaga tersebut, mempunyai peran sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan

pendidikan, badan pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud *financial*, pemikiran maupun tenaga, badan pengawas (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan, dan badan mediator (*mediator agency*) antara pemerintah dan masyarakat.

Pembelajaran SMK bisnis-manajemen dilakukan di sekolah maupun di dunia kerja/industry. Menurut Prosser (2010), sekolah kejuruan akan berhasil jika: 1) disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan di tempat kelak mereka akan bekerja, 2) latihan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan di dalam latihan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak, 3) latihan langsung dibiasakan dengan perilaku yang akan diperagakan dalam pekerjaannya kelak, 4) pelatihnya cukup berpengalaman, menerapkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar, 5) pendidikan kejuruan harus mengenal kondisi kerja dan harapan pasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah berpengaruh terhadap mutu proses SMKN bisnis-manajemen di Eks karesidenan Surakarta dan seberapa besar pengaruhnya?

Konseptualisasi model penelitian, digambarkan dalam bentuk diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur Model Hubungan Antar Variabel.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Secara bersama-sama kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah, berpengaruh terhadap mutu proses SMK Negeri Bisnis Manajemen di eks karesidenan Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk survey, pendekatan , korelasional, predksi dan jalur.

Populasi penelitian adalah semua guru SMK Negeri Bisnis dan Manajemen di Eks Karesidenan Surakarta. Jumlah guru SMK Bisnis manajemen 666 orang. Jumlah anggota sampel yang diambil dalam penelitian berjumlah 200 orang.

Variabel laten endogen Mutu proses(η_1), diukur melalui variabel pengamatan mutu data informasi (Y1), mutu pembelajaran (Y2), mutu kurikulum (Y3) dan mutu sumber daya(Y4). Variabel laten eksogen kompetensi guru (ξ_1)

diukur melalui variabel pengamatan : kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3) dan kompetensi profesional (X_4). Variabel laten eksogen budaya organisasi sekolah (ξ_2), diukur melalui variabel pengamatan : inovasi dan keberanlian mengambil resiko (X_5), perhatian terhadap detail (X_6), berorientasi kepada manusia (X_7), berorientasi kepada tim (X_8) dan agresifitas (X_9). Variabel laten eksogen pembiayaan pendidikan (ξ_3), diukur melalui variabel pengamatan : Variasi sumber pendanaan (X_{10}), diversifikasi alokasi dana (X_{11}), kecukupan pembiayaan (X_{12}) dan prinsip pengelolaan dana (X_{13}). Variabel laten eksogen kepemimpinan kepala sekolah (ξ_4), diukur melalui variabel pengamatan : sebagai edukator (X_{14}), manager (X_{15}), administrator (X_{16}), supervisor (X_{17}), leader (X_{18}), wirausaha(X_{19}) dan sebagai climate maker (X_{20}). Variabel laten eksogen peran komite sekolah(ξ_5) diukur melalui pengamatan : komite sekolah sebagai badan pertimbangan (X_{21}), badan pendukung

(X₂₂), badan pengontrol (X₂₃) dan sebagai badan penghubung (X₂₄).

Metode Pengumpulan Data dan Analisa Data

Metode pengumpulan data yang utama adalah metode kuesioner, selanjutnya untuk mengecek kebenaran, melengkapi data dari metode tersebut digunakan metode dokumentasi, dan wawancara. Teknik statistik untuk menganalisis variabel pengamatan/indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukuran secara sekaligus adalah Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Laten Kompetensi Guru (ξ1)

Nilai tertinggi dari responden untuk kompetensi guru 87 dan nilai yang paling rendah 66. Hasil perhitungan rata-rata kompetensi guru 78,41 yang berarti skor variabel kompetensi guru berada pada interval skor 76-81. Temuan ini menunjukkan, kompetensi guru SMK bisnis-manajemen di Eks karesidenan Surakarta termasuk dalam *kategori baik*.

Indikator yang baik validitasnya, yaitu kompetensi profesional (X₄) dengan nilai loading 0,87 dan yang lemah validitasnya, yaitu kompetensi sosial (X₃) dengan nilai loading 0.18.

Variabel Laten Budaya Organisasi Sekolah(ξ2)

Nilai tertinggi dari responden untuk variabel budaya organisasi sekolah 93 dan nilai ter rendah 68. Hasil perhitungan rata-rata variabel budaya organisasi sekolah diperoleh skor 81,1 yang berarti skor variabel berada antara 79-83. Temuan ini menunjukkan, budaya organisasi sekolah SMK Bisnis-Manajemen di Eks karesidenan Surakarta dapat dikategorikan *cukup*. Indikator yang baik validitasnya yaitu (inovasi (X₅), dengan nilai loading 0.75, dan yang paling lemah validitasnya yaitu orientasi tim (X₈) dengan nilai 0.18

Variabel Laten Pembiayaan Pendidikan(ξ3)

Nilai tertinggi dari responden untuk variabel pembiayaan pendidikan 90 dan terendah 62. Hasil perhitungan rata-rata variabel pembiayaan pendidikan diperoleh skor 76,89 yang berarti skor variabel pembiayaan pendidikan berada antara 73-77. Dengan demikian, pembiayaan pendidikan SMK Bisnis-Manajemen di Eks Karesidenan Surakarta dapat dikategorikan *cukup*. Indikator yang baik validitasnya yaitu kecukupan pebiayaan (X₁₂), dan yang paling lemah validitasnya yaitu alokasi dana (X₁₁) dengan nilai 0.12

Variabel Laten Kepemimpinan Kepala Sekolah(ξ4)

Nilai tertinggi responden untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah 141 dan nilai terendah 95. Hasil perhitungan rata-rata variabel kepemimpinan kepala sekolah diperoleh 119,98 yang berarti skor variabel kepemimpinan kepala sekolah berada antara 114-122. Temuan ini menunjukkan, SMK Bisnis-Manajemen di Eks Karesidenan Surakarta memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang dapat dikategorikan *cukup*.

Indikator yang baik validitasnya yaitu kepemimpinan kepala sekolah sebagai *climate maker* (X₂₀), dengan nilai loading 0.81, dan lemah validitasnya sebagai wirausaha 0.20 .

Variabel laten Peran Komite Sekolah(ξ5)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui nilai tertinggi dari responden untuk variabel peran komite sekolah 85 dan nilai terrendah 48. Hasil perhitungan rata-rata variabel variabel peran komite sekolah diperoleh skor 71,33 yang berarti skor variabel laten berada di antara 70–76. Dengan demikian, dapat dinyatakan variabel peran komite sekolah di SMK Bisnis-Manajemen di Eks Karesidenan Surakarta yang dapat dikategorikan *baik*.

Indikator yang baik validitasnya yaitu peran komite sekolah sebagai badan penghubung (X₂₄) dengan nilai loading 0.61 dan yang paling lemah validitasnya yaitu peran komite sekolah sebagai badan pendukung (X₂₂) dengan nilai 0.27

Variabel laten Variabel Mutu Proses(η1)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui nilai tertinggi dari responden untuk variabel mutu proses 96 dan nilai terrendah 65. Hasil perhitungan rata-rata variabel mutu proses diperoleh skor 81,52 yang berarti skor variabel mutu proses berada antara 78-83. Dengan demikian, mutu proses SMK Bisnis-Manajemen di Eks Karesidenan Surakarta dapat dikategorikan *cukup*. Semua indikator mutu proses baik validitasnya ; mutu sumber daya (Y_4) dengan nilai loading 0.52, dan yang paling lemah validitasnya yang paling lemah

validitasnya mutu kurikulum (Y_3) dengan nilai loading 0.36.

Uji Model secara Keseluruhan

Kontribusi Kompetensi Guru, Budaya Organisasi Sekolah, Pembiayaan Pendidikan, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Mutu Proses

Ringkasan hasil analisis kontribusi kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap Mutu Proses disajikan dalam tabel berikut.

Variabel	Koefisien n	S kor t	α 5%	Keterangan
Kompetensi guru	0.56 .52	9 .96	1 .96	Signifikan
Budaya Organisasi Sekolah	0.23 .97	5 .96	1 .96	Signifikan
Pembiayaan Pendidikan	0.41 .89	9 .96	1 .96	Signifikan
Kepemimpinan Kepala Sekolah	0.31 .62	5 .96	1 .96	Signifikan
Peran Komite Sekolah	0.18 .18	4 .96	1 .96	Signifikan

$$R^2 = 0.64$$

Berdasarkan skor-skor yang tersaji di dalam tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Besar koefisien variabel kompetensi guru terhadap mutu proses 56% dengan arah positif, yang berarti semakin baik kompetensi guru semakin baik pula mutu proses.
2. Besar koefisien variabel budaya organisasi sekolah terhadap mutu proses sebesar 23% dengan arah positif, yang berarti semakin baik budaya organisasi sekolah semakin baik pula mutu proses .
3. Besar koefisien pembiayaan pendidikan terhadap mutu proses sebesar 41% dengan arah positif, yang berarti semakin baik pembiayaan pendidikan semakin baik pula mutu proses.
4. Besar koefisien variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu proses sebesar 31% dengan arah positif, yang berarti semakin baik kepemimpinan kepala sekolah semakin baik pula mutu proses.
5. Besar koefisien variabel peran komite sekolah terhadap mutu proses sebesar 18% dengan arah positif, yang berarti semakin baik peran komite sekolah semakin baik pula mutu proses .

Semua variabel tersebut diatas sigifikan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah berpengaruh terhadap mutu proses. Besarnya pengaruh variabel

eksogen terhadap mutu proses sebesar 64 % sisanya 36 % dipengaruhi faktor lain diluar model.

Pembahasan

Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Mutu Proses

Kontribusi variabel kompetensi guru terhadap mutu proses sebesar 56% dengan arah positif, artinya semakin baik kompetensi guru semakin baik pula mutu proses. Guru merupakan komponen utama yang menjadi pelaku organisasi sekolah. Guru SMK bisnis-manajemen di eks karesidenan Surakarta adalah pengajar di kelas sekaligus pembibing siswa di dunia kerja/dudi.

Menurut Hutapea, P dan Nurianna T (2008:64), organisasi dapat berprestasi unggul apabila orang-orang yang bekerja dalam organisasi dapat memberikan kontribusi maksimal sesuai dengan tugas dan kemampuannya. Guru yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dengan studi lanjut atau mengadakan penelitian akan meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Martono (2009), guru sebagai unsur strategis dan sebagai ujung tombak dalam merealisasikan tujuan.

Guru SMK bisnis-manajemen di Eks karesidenan Surakarta telah menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan melatih kompetensi siswa di sekolah dan dunia Industri. Temuan penelitian, variabel kompetensi guru mempunyai pengaruh paling besar terhadap mutu proses.

Kontribusi Budaya Organisasi Sekolah terhadap Mutu Proses

Kontribusi variabel budaya organisasi sekolah terhadap mutu proses sebesar 23% dengan arah positif, artinya semakin baik budaya organisasi sekolah semakin baik pula mutu proses. Kecilnya pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap mutu proses ini juga selaras temuan Ekosususilo (2003), budaya tulis ketat khususnya dalam penyusunan rencana dan program kerja kepala sekolah tidak pernah diketahui bawahan. Tidak diketahuinya program kerja oleh bawahan termasuk guru dan karyawan, karena kurangnya keterbukaan kepala sekolah, hal ini akan mengurangi gairah

kerja bawahan dalam mencapai tujuan dan target yang harus dicapai sekolah.

Menurut Usman, Husaeni (2006:172), budaya sekolah yang mendukung mutu pendidikan adalah kerjasama, inergi untuk berbuat yang terbaik, memberi penghargaan kepada yang berprestasi dan meningkatkan komitmen untuk belajar. Hal ini memberikan bukti bahwa budaya organisasi sekolah perlu dikembangkan dalam sekolah. Pengembangan budaya organisasi yang memberikan kesempatan pada anggota sekolah, akan memberikan dampak terciptanya budaya organisasi yang kuat. Budaya organisasi yang kuat, perilaku anggotanya dibatasi oleh kesepakatan bersama dan bukan karena perintah atau karena ketentuan-ketentuan formal. Penciptaan budaya organisasi di SMK bisnis-manajemen memberikan peluang pada guru, pada karyawan, dan pada siswa untuk berinovasi, berkreasi dan berkompetisi.

Kontribusi Pembiayaan Pendidikan terhadap Mutu Proses

Kontribusi variabel pembiayaan pendidikan terhadap mutu proses sebesar 41% dengan arah positif, artinya semakin baik pembiayaan pendidikan semakin baik pula mutu proses. Kecukupan pembiayaan di SMK bisnis-manajemen akan menggairahkan guru dalam mengajar dan menggairahkan siswa dalam belajar. Tercukupinya dana untuk gaji, pembinaan guru, pengadaan alat laboratorium, pengadaan bahan pelajaran, perawatan, sarana kelas, sarana sekolah, pembinaan siswa meningkatkan mutu pembelajaran. Tercukupinya dana memudahkan setiap pengelola dalam mengadakan kegiatan pendidikan.

Pengelolaan dana di SMK bisnis-manajemen memenuhi prinsip efisiensi, prinsip keadilan, prinsip transparansi, prinsip akuntabilitas publik, prinsip prioritas dan sesuai dengan anggaran rumah tangga satuan pendidikan. Pengelolaan dana mengoptimalkan pemberian layanan pendidikan kepada anak didik, latihan kerja penjualan, perkantoran dan latihan kerja akuntansi. Bervariasi sumber

pendanaan sekolah, semakin banyaknya kebutuhan anggaran yang dapat terpenuhi.

Penelitian juga selaras dengan penelitiannya Kardoyo (2005), Pembiayaan, berpengaruh terhadap mutu proses belajar mengajar di SMU kota Semarang. selaras dengan penelitiannya Hidayat (2003) manajemen pembiayaan pendidikan berpengaruh terhadap proses peningkatan produktivitas. SMK bisnis-manajemen di eks karesidenan Surakarta juga sudah menganggarkan dana untuk siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik dengan memberikan bea siswa, dana yang dialokasikan rata-rata per tahun sebesar 2,84 %. Selama ini, pemberian penghargaan cenderung mengikuti prosedur rutin dari pemerintah pusat. *Reward* yang diberikan pada siswa dapat menumbuhkan motivasi berprestasi dan semakin meningkatkan jiwa kompetisi di antara siswa.

Anwar, Moch Idochi (2004:122), menegaskan bahwa bahwa dalam kondisi yang ideal ketersediaan biaya yang memadai dengan manajemen pembiayaan yang lebih baik dapat menyumbangkan peningkatan hasil pendidikan baik dilihat dari jumlah maupun mutunya.

Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Proses

Kontribusi variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu proses sebesar 31% dengan arah positif, artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah semakin baik pula mutu proses. Hasil penelitian juga selaras dengan penelitiannya Kardoyo (2005), Yusman (2007), ada pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu proses.

Kegiatan di laboratorium dapat berjalan dengan baik di SMK bisnis-manajemen. Keberadaan komputer tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan penyelenggaraan sekolah, tetapi juga dapat digunakan untuk mempermudah menunjukkan pengetahuan. Mutu pembelajaran SMK bisnis-manajemen di eks karesidenan Surakarta, cukup berkesan,

menyenangkan dan positif dimana kemangkiran siswa, mengalami penurunan.

Kepala sekolah SMK bisnis-manajemen mampu meyakinkan dan menggerakan seluruh guru, seluruh tenaga kependidikan dan siswa sehingga warga sekolah dapat mengaktualisasikan ide, kreativitas, inovasi, kerjasama dan kompetensi yang sehat. Kepala sekolah menjaga hubungan baik dengan siswa, dengan orang tua, dengan karyawan, dengan guru, dengan komite sekolah, dengan sesama kepala SMK, dengan dunia industry dan dengan masyarakat.

Hal ini selaras dengan pendapat Suyanto (2009), dalam era desentralisasi dan otonomi Kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer ia harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal.

Kontribusi Peran Komite Sekolah terhadap Mutu Proses

Kontribusi variabel peran komite sekolah terhadap mutu proses sebesar 18% dengan arah positif, artinya semakin baik peran komite sekolah semakin baik pula mutu proses. Komite Sekolah SMK bisnis-manajemen di eks karesidenan Surakarta, melakukan pengawasan terhadap kualitas perencanaan, kualitas program SMK, sumber daya, alokasi anggaran dan memantau partisipasi stake-holder pendidikan.

Peran komite sekolah di SMK bisnis-manajemen di Eks karesidenan Surakarta, khususnya dalam mencari sumber dan penggunaan dana baik. Tetapi dalam pertimbangan perencanaan input, pendukung pembelajaran dan pengontrol atas lulusan yang dihasilkan belum optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Mutu proses dipengaruhi kompetensi guru, pembiayaan pendidikan, budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite. Besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap mutu proses sebesar

64 % sisanya 36 % dipengaruhi faktor lain diluar model.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Moch Idochi.2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung :Alfabeta.

Dharma,Surya ,2012. MOJ Peningkatan Profesionalisme guru SMK tanggal 31 Maret 2012 di UNNES,

Ekosusilo,Madyo.2003.*Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa Studi Kasus Pembinaan Guru SD di kraton Surakarta*. Sukohardjo.UNIVET Batara Pres.

Hidayat. 2003.*Kontribusi Manajemen Pembiayaan Pendidikan terhadap proses Peningkatan Produktivitas Pendidikan*.Thesis. <http://digilib.upi.edu/pasca/> diakses 14 Nopember 2008.

Hutapea,P dan Nurianna T. 2008.*Kompetensi Plus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-----.10 *Resep Sukses Bangsa Jepang*.<http://idham.jardiknas.net>, diakses 23 April 2008

Sarbiran.2009. *Model Mutu Pendidikan*. http://lemlit.uny.ac.id/index_artikel.php?k=57. diakses 24 Agustus 2009.

Suyanto.2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*(<http://www.kompas.com/kompascetak/0103/23/dikbud/foru09.htm> diunduh 5 Maret 2009

Usman,Husaeni.2006. *Manajemen Teori,Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara

Yusman,Kanif.2007. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Mutu Proses Pendidikan di SMAN di Kabupaten Brebes*.Thesis PPS UNNES.

Kardoyo.2005.*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Pembiayaan Pendidikan dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja sekolah (Studi Efektivitas Manajemen Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Semarang)*. <http://Available/etd-0216106-123743> diakses 25 Maret 2008

Martono, Trisno.2008.*Kepala Sekolah Jalankan Tipe Kepemimpinan Paternalistik*. <http://www.n.m.kompascetak.com/kompascetak/0707/24/jateng/56945.htm>. diakses 27 Maret 2008

Mulyasa.2007. *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Proser (2010). *Pendidikan-kejuruan teori.html* diakses 25 Oktober 2010).

-----.<http://www.Kompas.com/read/xml/2009/01/05/16322142> diakses 10 Mei 2009.